



Epistemologi Pemahaman Orientalis Tentang Kisah Isa dalam Al-Qur'an

Munawaroh¹; Inayah Rohmaniyah²

¹²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Corresponding E-mail: mw9600509@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh penemuan keberagaman terkait pemahaman kisah Isa dalam al-Qur'an dari para Orientalis. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap epistemologi pemahaman orientalis mengenai kisah Isa sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Ada tiga tujuan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Pertama, menjelaskan bentuk-bentuk pemahaman orientalis tentang kisah Isa dalam Al-Qur'an. Kedua, menganalisis sumber rujukan yang digunakan para orientalis dalam menafsirkan kisah Isa, termasuk metode yang mereka terapkan dalam struktur epistemologi mereka. Ketiga, menelaah lebih mendalam mengenai implikasi epistemologi orientalis terkait isa dalam al-Qur'an. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengeksplorasi dan memahami epistemologi orientalis terhadap kisah Isa dalam al-Qur'an. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, di mana data yang relevan diperoleh dari berbagai sumber yang dapat diakses publik. Setelah data terhimpun, langkah berikutnya adalah melakukan analisis kritis terhadap kerangka berpikir yang menjadi dasar pandangan mereka, yang selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori-teori epistemologi yang relevan. Kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman orientalis tentang kisah Isa dalam al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh latar belakang ideologis dan metodologis mereka. Orientalis cenderung menafsirkan kisah Isa dalam al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih historis-komparatif, sering kali membandingkannya dengan teks-teks Kristen, yang menciptakan kesan adanya pengaruh teologi Kristen dalam penggambaran Isa. Hal ini terlihat jelas dalam pandangan tokoh-tokoh seperti Richard Bell, John Wansbrough, dan Karel Steenbrink, yang menolak konsep Trinity dalam al-Qur'an dan menekankan bahwa Isa adalah nabi besar yang diberi mukjizat oleh Allah, tetapi tidak dianggap Tuhan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesamaan dalam narasi antara al-Qur'an dan Alkitab, ada perbedaan signifikan dalam pemahaman teologis yang membedakan keduanya.

Kata kunci: Al-Qur'an; Epistemologi; Isa; Orientalis.

Abstract

This research is motivated by the discovery of diverse perspectives among Orientalists regarding the understanding of the story of Jesus (Isa) in the Qur'an. The study aims to uncover the epistemology behind Orientalist interpretations of the story of Isa as mentioned in the Qur'an. There are three main objectives pursued in this research. First, to explain the various forms of Orientalist understanding of the story of Isa in the Qur'an. Second, to analyze the sources referenced by Orientalists in interpreting the story of Isa, including the methods they apply within their epistemological frameworks. Third, to examine more deeply the implications of Orientalist epistemology concerning Isa in the Qur'an. This research adopts a qualitative approach using content analysis to explore and understand the Orientalist epistemology of the Qur'anic narrative of Isa. Data collection is carried out through

documentation techniques, where relevant information is obtained from publicly accessible sources. Once the data is gathered, the next step is to conduct a critical analysis of the conceptual frameworks that underpin the Orientalists' views, which will then be analyzed using relevant epistemological theories. The study reveals that Orientalist interpretations of the story of Isa in the Qur'an are heavily influenced by their ideological and methodological backgrounds. Orientalists tend to interpret the Qur'anic narrative of Isa through a more historical-comparative approach, often drawing comparisons with Christian texts. This creates the impression of Christian theological influence in the portrayal of Isa. This tendency is particularly evident in the views of scholars such as Richard Bell, John Wansbrough, and Karel Steenbrink, who reject the concept of the Trinity as presented in the Qur'an and emphasize that Isa is a great prophet endowed with miracles by God, but not regarded as divine. These interpretations demonstrate that, despite narrative similarities between the Qur'an and the Bible, there are significant theological differences that distinguish the two.

Keywords: Al-Qur'an; Epistemology; Isa; Orientalists.

Pendahuluan

Penafsiran ayat tentang Isa dalam al-Qur'an telah banyak dijelaskan oleh tokoh Muslim, namun para orientalis memiliki pandangan yang beragam tentang ayat-ayat tersebut. Berbagai tokoh Muslim memberikan penafsiran yang mendalam dan kontekstual mengenai Isa, sementara orientalis sering kali menginterpretasikan ayat-ayat tersebut melalui lensa ideologis dan metodologis yang berbeda. Seperti argument Edward bahwa banyak orientalis yang menafsirkan ayat-ayat dengan pendekatan yang berbeda-beda, mencerminkan latar belakang ideologis mereka masing-masing, hal ini juga termasuk dalam pemahaman tentang Yesus dan Muhammad (Edward W. Said, 1987, p. 72). Watt juga berpendapat bahwa Isa, atau Yesus dalam tradisi Kristen, memainkan peran sentral dalam diskursus keagamaan antara Islam dan Kristen, sehingga tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Isa menjadi sangat penting untuk dipahami (Watt, 2013, p. 46). Pejelasan sebelumnya menunjukkan bahwa diskusi terkait pemahaman orientalis tentang Isa dalam al-Qur'an tidak hanya penting dalam konteks kajian keagamaan, tetapi juga relevan untuk memahami dinamika relasi Barat dan Islam yang lebih luas.

Telah banyak dilakukan kajian tentang kisah dalam al-Qur'an dan pemahaman orientalis terhadap al-Qur'an, yang sejauh ini berfokus pada dua aspek. Pertama, kajian yang berfokus tentang dimensi edukatif dalam kisah-kisah al-Qur'an (F. Rohman & Uyun, 2024; Nugroho, 2017; Loeis, 2015). Menurut Fatku Rohman dan Muhammad Uyun, kisah-kisah al-Qur'an adalah tuntunan baik untuk pembentukan moral anak yang mana dalam kisah-kisah tersebut berisi irsyad (tuntunan) hiwar (dialog), dzikr (pengingat), hikmah (pelajaran), dan tandzir (peringatan) (F. Rohman & Uyun, 2024, p. 71). Kedua, kajian yang fokus mengungkapkan pandangan orientalis terkait keterpengaruhan al-Qur'an terhadap

agama lain (Salsabillah, 2024; Morie, 2021; Muzayyin, 2015). Wansbrough berpendapat bahwa al-Qur'an adalah perpanjangan dari kitab Yahudi dan Kristen, yang hanyalah sekedar imitasi dan dipengaruhi oleh Bible (Ulfiana, 2019, p. 229). Kajian-kajian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang pemahaman orientalis tentang kisah Isa dalam al-Qur'an.

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap epistemologi pemahaman orientalis mengenai kisah Isa sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Ada tiga tujuan utama yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Pertama, menjelaskan bentuk-bentuk pemahaman orientalis tentang kisah Isa dalam Al-Qur'an. Tujuan ini mencakup penelusuran perbedaan sudut pandang dan interpretasi yang diambil para orientalis ketika membahas tokoh Isa. Kedua, menganalisis sumber rujukan yang digunakan para orientalis dalam menafsirkan kisah Isa, termasuk metode yang mereka terapkan dalam struktur epistemologi mereka. Ketiga, menelaah lebih mendalam mengenai implikasi epistemologi orientalis terkait Isa dalam al-Qur'an. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana konsep tersebut memengaruhi cara pandang orientalis terhadap kisah Isa, serta implikasi dari pemahaman mereka terhadap diskursus akademis di kalangan umat Muslim maupun masyarakat luas.

Basis argumen penelitian ini bermula dari kecurigaan peneliti terhadap pendekatan epistemologis orientalis dalam memahami kisah Isa dalam Al-Qur'an, yang sering kali dianalisis melalui lensa historis-komparatif. Banyak orientalis menganggap Al-Qur'an sebagai produk sejarah yang terikat dengan konteks sosial dan intelektual, bukan wahyu yang bersifat mutlak dan tidak terpengaruh budaya atau agama lainnya. Pendekatan ini mengarah pada analisis kesamaan antara kisah Isa dalam Al-Qur'an dan teks-teks Kristen, serta pencarian pengaruh teologi Kristen dalam penggambaran Isa, terutama dalam narasi kelahiran dan mukjizat. Para orientalis berpendapat bahwa Al-Qur'an berkembang dalam konteks sosial yang dipengaruhi oleh tradisi Yahudi dan Kristen pada abad ke-7, sehingga mereka melihat adanya keterpengaruhan dalam narasi tersebut. Pendekatan ini memungkinkan kesimpulan bahwa Al-Qur'an memiliki hubungan dengan tradisi Kristen, meskipun dianggap sebagai wahyu terpisah.

Temuan dan Pembahasan Epistimologi

Menurut Abdul Mustaqim yang dikutip oleh Muhammad Julkarnain epistemologi adalah cabang ilmu dari filsafat yang mengkaji teori tentang ilmu

pengetahuan secara khusus (Julkarnain, 2014, p. 2). Selanjutnya menurut Watloy sebagaimana yang dikutip oleh Milda Longgeita Pinem asal-usul kata epistemologi dapat ditelusuri kembali ke Bahasa Yunani, di mana "episteme" merujuk pada pengetahuan, dan "logos" berarti ilmu (Pinem, 2020). Dengan demikian, epistemologi dapat diartikan sebagai suatu disiplin ilmu yang membahas dan mengeksplorasi pengetahuan, (Rohman et al., 2014, p. 12). Esensi epistemologi pertama kali dilahirkan oleh Plato dan mulai digunakan sebagai istilah oleh J.F. Ferrier, ia menjelaskan epistemologi ialah pengujian filsafat terkait sumber, metode batas, struktur dan validitas (Alamin & Sopian, 2024, p. 136). Seiring perkembangannya banyak para ahli yang berkontribusi dalam memahami epistemologi itu, diantaranya John Locke mengakui bahwa epistemologi merupakan pengetahuan yang mencakup aspek-aspek seperti pengalaman (lahiriah atau batiniah) dan refleksi (Syauqi, 2023, p. 47). Perkembangan epistemologi terus berlangsung seiring kemajuan ilmu pengetahuan, yang di dalamnya muncul berbagai pendekatan baru dalam memahami sumber dan validitas pengetahuan. Menurut Sari epistemologi modern mengakui peran teknologi sebagai instrumen penting dalam akuisisi pengetahuan (Daulay et al., 2022, p. 408). Hal ini sejalan dengan pandangan Eva Dewi yang berpendapat bahwa pemahaman epistemologi kontemporer melibatkan penyesuaian terhadap era digital, di mana akses informasi menjadi lebih cepat dan mudah (Dewi et al., 2024, p. 378).

Orientalis

Orientalis adalah disiplin akademis yang berkembang di Eropa pada abad ke-18 dan ke-19, meliputi studi tentang bahasa, sastra, agama, dan budaya masyarakat Asia. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh Edward W. Said dalam bukunya "Orientalism," yang mengkritik pandangan Barat yang sering kali merendahkan dan menyederhanakan kompleksitas budaya Timur, (Edward W. Said, 1987, p. 3). Orientalis berfungsi sebagai alat untuk memperkuat dominasi politik dan ekonomi Barat atas Timur dengan menciptakan gambaran yang statis dan homogen tentang masyarakat Asia, (Edward W. Said, 1987, p. 6). Awalnya, orientalisme berkembang dalam konteks kolonial sebagai bentuk dominasi intelektual atas Timur, namun belakangan menjadi kajian akademis independen dengan tujuan memahami peradaban Timur lebih objektif. Selain itu. Karakteristik orientalis erat kaitannya dengan gerakan kolonialisasi dan kristenisasi, di mana para orientalis berusaha memengaruhi pemikiran masyarakat Muslim dengan pendekatan yang sering kali merugikan. Lebih lanjut orientalisme sering dicurigai oleh beberapa akademisi Muslim sebagai bentuk kolonisasi intelektual yang cenderung mendistorsi ajaran Islam (Ningrum, 2024). Penjelasan lebih lanjut

mengenai orientalis menunjukkan bahwa pandangan ini membentuk representasi budaya yang signifikan dalam seni dan sastra Barat. Karya seni sering kali menggambarkan masyarakat Asia sebagai tempat yang misterius dan penuh keajaiban, namun juga menunjukkan kelemahan dan kebutuhan akan intervensi Barat (Muhtar, 2024). Selain itu, orientalis mengabaikan dinamika sosial dan perkembangan budaya di negara-negara Asia, sehingga menciptakan stereotip yang tidak akurat, (Edward W. Said, 1987, p. 9). Meskipun banyak penelitian orientalis menyoroti aspek negatif, terdapat juga kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Beberapa orientalis berusaha memahami bahasa Arab dan literatur Islam secara mendalam, yang pada akhirnya memperkaya pemahaman terhadap teks-teks keagamaan.

Bentuk-bentuk pemahaman Orientalis tentang Kisah Isa dalam Al-Qur'an

Bentuk pemahaman pertama dari kalangan orientalis tentang Isa dalam al-Qur'an adalah penolakan terhadap pandangan bahwa Isa adalah Tuhan, sebagaimana yang diajarkan dalam doktrin Trinity. Trinity merupakan keyakinan dalam Kekristenan yang menyatakan bahwa Tuhan adalah satu hakikat yang terdiri dari tiga pribadi, yaitu Bapa, Anak (Yesus Kristus), dan Roh Kudus. Orientalis seperti Richard Bell, John Wansbrough, dan Karel Steenbrink berpendapat bahwa Isa bukanlah Tuhan dan bahwa tidak ada konsep pengorbanan yang terjadi dalam penyaliban sebagaimana dipahami dalam Kekristenan. Richard Bell menjelaskan hal ini dengan mengatakan: *"On the other hand, there are considerable differences between the Qur'ān and the New Testament. It should be noted, however, that so far as the actual statements of the Qur'ān are concerned, the differences are not so great as they are sometimes supposed to be. Modern scholars, Christian and Muslim, tend to read later controversies into the wording of the Qur'ān. Thus the rejection of the doctrine that 'God is one of three'"* (Bell & Watt, 2022, p. 158). Penjelasan ini menunjukkan bahwa para orientalis cenderung memandang al-Qur'an sebagai teks yang menolak doktrin Trinity dengan menegaskan konsep tauhid, meskipun tetap mempertahankan beberapa kesamaan dengan narasi dalam Perjanjian Baru.

Bentuk pemahaman yang kedua dari kalangan orientalis tentang Isa dalam al-Qur'an adalah penjelasan Isa sebagai nabi besar seperti nabi Muhammad yang diberi mukjizat oleh Allah. Mukjizat adalah peristiwa atau kejadian luar biasa yang dianggap sebagai tanda kekuasaan ilahi, melanggar hukum alam dan tidak dapat dijelaskan oleh akal manusia, serta biasanya terjadi melalui Nabi atau Rasul untuk membuktikan kebenaran ajaran mereka. Para orientalis seperti Michael Cook,

Patrisia Cron, Karel Steenbrink, Richard Bell dan John Wansbrough berpendapat bahwa kisah isa dalam al-Qur'an menjelaskan bagaimana Isa sebagai nabi besar utusan Tuhan yang menerima mukjizat. Dalam bukunya John Wansbrough mengatakan: *"the miracles (signs) of Moses were characteristic of an age of sorcery (zaman al-sihr), those of Jesus of an age of medicine (zaman al-tibb), that(sic) of Muhammad of an age of eloquence (zaman al-bayan). Emphasis upon the single miracle of Muhammad, the book revealed to him by God, might be thought to contradict the data of the Muhammadan evangelium, while attesting simultaneously to the general validity of miracles as proof of prophethood"* (Wansbrough, 2004, p. 74). Melalui pandangan ini, para orientalis menyoroti bagaimana kisah mukjizat Isa dalam al-Qur'an mengukuhkan perannya sebagai nabi besar yang sejajar dengan tradisi kenabian sebelumnya, sekaligus memperkuat validitas mukjizat sebagai bukti kenabian.

Bentuk pemahaman orientalis tentang kisah Isa dalam al-Qur'an yang ketiga adalah pendapat yang menyatakan bahwa adanya kisah Isa sebagai pendukung kenabian nabi Muhammad. Pendukung kenabian disini diartikan penguatan legitimasi kenabian Muhammad melalui keberlanjutan tradisi kenabian sebelumnya, khususnya yang terkait dengan tokoh-tokoh penting dalam tradisi Yuhudi-Kristen, seperti Isa. Orientalis seperti Karel Steenbrink menjelaskan bagaimana perkembangan periode Makkah sosok Isa difungsikan sebagai pendukung posisi kenabian nabi Muhammad, yang kemudian pada periode Madinah mengalami perkembangan gerakan identifikasi jelas Islam terhadap agama lain. Penjelasan ini dapat dilihat pada pernyataan Karel berikut: *"In the first period the overall function is the supporting of Muhammad's position as prophet, in the later period it was the clear identification of the Islamic movement over against the other religions"* (Steenbrink, 2011, p. 159). pernyataan ini menegaskan bagaimana kisah Isa dalam Al-Qur'an digunakan untuk mendukung kenabian Muhammad, sekaligus mencerminkan evolusi identitas Islam yang lebih tegas dalam membedakan diri dari agama lain selama periode Madinah.

Struktur Epistemologi Pemikiran Orientalis

Sumber utama yang digunakan oleh para orientalis seperti Richard Bell, John Wansbrough, Michael Cook, Patrisia Cron, dan Karel Steenbrink dalam membangun pemikiran mereka adalah al-Qur'an dan Alkitab. Mereka menggunakan kedua teks tersebut untuk menganalisis, membandingkan, dan memahami hubungan historis serta teologis antara tradisi Islam dan Kristen, khususnya mengenai tokoh Isa. Orientalis seperti Richard Bell mengkritisi perbedaan pandangan tentang Isa dalam al-Qur'an dan Perjanjian Baru. Sementara

itu John Wansbrough mengemukakan bahwa mukjizat yang dikaitkan dengan nabi-nabi dalam al-Qur'an, termasuk Isa, mencerminkan konteks zaman mereka, seperti yang tercermin pada pernyataannya mengenai mukjizat Musa, Isa, dan Muhammad yang berhubungan dengan sihir, pengobatan, dan kefasihan berbahasa, masing-masing (Wansbrough, 2004, p. 74). Dengan demikian, para orientalis ini tidak hanya merujuk pada satu sumber saja, tetapi menggabungkan al-Qur'an dan Alkitab untuk membangun argumen dan memahami dimensi teologis dan historis dari narasi kenabian Isa dalam kedua tradisi tersebut.

Pendekatan para orientalis dalam menganalisis kisah Isa dalam al-Qur'an beragam. Richard Bell menggunakan pendekatan historis-kritis untuk menggali konteks sosial, politik, dan teologis masa pewahyuan al-Qur'an, bertujuan menemukan kebenaran melalui pemahaman sejarah (Bell & Watt, 2022, p. xi). John Wansbrough, dengan pendekatan kritis, menekankan bahwa al-Qur'an berkembang secara bertahap, sehingga pemahaman tentang Isa harus mempertimbangkan perubahan teks seiring waktu (Wansbrough, 2004, pp. 73–75). Michael Cook dan Patrisia Cron menggunakan pendekatan sosial-historis untuk menganalisis pengaruh interaksi sosial dan budaya dengan masyarakat Yahudi dan Kristen terhadap pandangan Islam tentang Isa (Cook & Crone, 1977, pp. 10–16). Karel Steenbrink, dengan pendekatan komparatif, membandingkan pandangan tentang Isa dalam al-Qur'an dan tradisi Kristen untuk menyoroti perbedaan teologis keduanya (Steenbrink, 2011, pp. 157–169). Beragam pendekatan ini menunjukkan bagaimana para orientalis menganalisis kisah Isa dengan menekankan konteks historis, perkembangan teks, interaksi sosial, dan perbandingan teologis untuk pemahaman lebih luas tentang Isa dalam tradisi Islam dan Kristen.

Metode para orientalis seperti Richard Bell, John Wansbrough, Michael Cook, Patrisia Cron, dan Karel Steenbrink dalam menganalisis data melibatkan langkah-langkah sistematis untuk memahami kisah tentang Isa dalam al-Qur'an. Langkah awal adalah identifikasi sumber utama, yaitu al-Qur'an dan Alkitab, yang dianalisis dengan pendekatan historis-kritis dan sosial-historis untuk menggali konteks historis, sosial, dan teologis teks-teks tersebut. Richard Bell, misalnya, menggunakan pendekatan ini untuk mengkaji perbedaan Qur'an dan Perjanjian Baru tentang Isa (Bell & Watt, 2022, p. xi), sedangkan John Wansbrough menyoroti perkembangan teks al-Qur'an. Dalam pengumpulan data, mereka membandingkan isi al-Qur'an dan Alkitab untuk menyoroti persamaan dan perbedaan teologis serta historis. Karel Steenbrink memakai metode komparatif untuk membahas pandangan tentang Isa di kedua tradisi (Steenbrink, 2011, pp. 157–169). Akhirnya,

mereka menggabungkan analisis teks dengan pendekatan komparatif dan kontekstual, menghasilkan wawasan mendalam tentang narasi kenabian Isa dalam Islam dan Kristen.

Implikasi Epistemologi Orientalis Terkait Isa dalam Al-Qur'an

1. Moral

Ketika pemahaman konsep kisah Isa dalam al-Qur'an didasarkan pada sumber al-Qur'an dan Alkitab, implikasinya mempererat moral antar agama. ini membuka peluang untuk mempererat dialog antaragama melalui eksplorasi persamaan narasi, seperti kelahiran Isa yang ajaib, perannya sebagai nabi, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kedua kitab suci (Bell & Watt, 2022, p. 158; Wansbrough, 2004, p. 74). Selain itu, perbandingan teologis antara kedua sumber membantu mengidentifikasi perbedaan mendasar, seperti konsep keilahian Isa dalam Kekristenan dibandingkan dengan pengakuannya sebagai utusan Allah dalam Islam, yang berpotensi memperdalam pemahaman lintas tradisi (Steenbrink, 2011, p. 159). ini juga dapat memperkuat kajian kontekstual dengan mengungkap latar belakang sosial, budaya, dan historis teks-teks tersebut, sekaligus menyoroti pengaruh lintas budaya dan perubahan interpretasi dari waktu ke waktu (Cook & Crone, 1977, pp. 45–47). Selain itu, kombinasi sumber ini memungkinkan konstruksi narasi yang lebih multidimensi tentang Isa, yang tidak hanya dipahami dalam perspektif Islam tetapi juga dalam konteks global dan lintas agama (Wansbrough, 2004, p. 76). Dengan berbagai implikasi tersebut, diperlukan sensitivitas akademik dan teologis untuk memastikan pemahaman yang seimbang, adil, dan konstruktif.

2. Metodologi

Ketika konsep kisah Isa dalam al-Qur'an dianalisis dari ranah metodologi melahirkan implikasi pada beberapa hal penting, baik dalam kajian akademis maupun pemahaman lintas agama. Pendekatan metodologis, seperti historis-kritis, komparatif, dan hermeneutika kontekstual, memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana narasi Isa dihubungkan dengan konteks sejarah, sosial, dan teologis saat pewahyuan al-Qur'an terjadi. Hal ini memperkaya pemahaman tentang dinamika hubungan antara Islam dan tradisi Yahudi-Kristen, serta bagaimana tokoh Isa diintegrasikan ke dalam narasi kenabian Islam (Bell & Watt, 2022, p. 120; Wansbrough, 2004, p. 50). Selain itu, metode ini dapat mengungkap pola-pola adaptasi atau polemik al-Qur'an terhadap narasi kitab sebelumnya, yang pada akhirnya memberikan landasan untuk diskusi akademis

terkait originalitas dan kesinambungan pesan kenabian (Cook, 2021, p. 87). Implikasi praktis dari pendekatan ini mencakup pengembangan dialog antaragama yang lebih inklusif, di mana metodologi yang digunakan membuka ruang untuk menemukan kesamaan dan menghargai perbedaan tanpa bias teologis. Oleh karena itu, pemahaman kisah Isa dalam al-Qur'an tidak hanya mempengaruhi interpretasi akademis, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap hubungan sosial-keagamaan di tingkat global (Cron, 2020, p. 134; Steenbrink, 2011, p. 159).

3. Studi

Implikasi ketiga adalah pada perluasan perspektif dalam studi Al-Qur'an, terutama dalam pendekatan intertekstual. Watt dan Bell, melalui pendekatan historis-kritis, menawarkan perspektif yang memandang Al-Qur'an sebagai teks yang dapat dikaji dalam konteks politik dan sosial pada masa pewahyuannya, memberikan wawasan tentang pengaruh konteks tersebut terhadap narasi Isa (Bell & Watt, 2022, p. xi). Lebih jauh lagi, pendekatan historis-komparatif yang diterapkan oleh Wansbrough, Cook, dan Crone membuka ruang bagi analisis interdisipliner, yang tidak hanya mencakup aspek teologis tetapi juga pengaruh sosial dan budaya pada masa awal Islam, memungkinkan studi tafsir Al-Qur'an yang lebih holistik dan dinamis (Wansbrough, 2004, p. 73). Melalui perspektif ini, para orientalis memperkenalkan cara pandang yang melihat Al-Qur'an dalam dialog dengan tradisi lainnya, yang memungkinkan interpretasi lebih luas dan kaya terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman orientalis tentang kisah Isa dalam al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh latar belakang ideologis dan metodologis mereka. Orientalis cenderung menafsirkan kisah Isa dalam al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih historis-komparatif, sering kali membandingkannya dengan teks-teks Kristen, yang menciptakan kesan adanya pengaruh teologi Kristen dalam penggambaran Isa. Hal ini terlihat jelas dalam pandangan tokoh-tokoh seperti Richard Bell, John Wansbrough, dan Karel Steenbrink, yang menolak konsep Trinity dalam al-Qur'an dan menekankan bahwa Isa adalah nabi besar yang diberi mukjizat oleh Allah, tetapi tidak dianggap Tuhan. Penafsiran ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesamaan dalam narasi antara al-Qur'an dan Alkitab, ada perbedaan signifikan dalam pemahaman teologis yang membedakan keduanya.

Kajian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman epistemologi orientalis dalam konteks kajian Islam. Dengan menelaah cara para orientalis menafsirkan kisah Isa dalam al-Qur'an, penelitian ini mengungkapkan bagaimana pemahaman tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh teks, tetapi juga

oleh latar belakang metodologis dan ideologis para penafsir. Penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang dinamika hubungan antara Islam dan Kristen, serta menunjukkan bagaimana penafsiran terhadap kisah Isa berfungsi dalam diskursus keagamaan dan intelektual yang lebih luas. Lebih jauh, kajian ini memberikan wawasan tentang bagaimana epistemologi orientalis dapat memengaruhi pandangan terhadap teks-teks keagamaan dan bagaimana hal ini dapat diinterpretasikan dalam kerangka modern.

Meskipun penelitian ini memberikan analisis yang mendalam tentang pemahaman orientalis terhadap kisah Isa dalam al-Qur'an, kajian ini terbatas pada pendekatan historis dan komparatif yang digunakan oleh para orientalis. Penelitian ini belum sepenuhnya menggali konteks sosial dan budaya yang lebih luas yang mempengaruhi pandangan orientalis terhadap al-Qur'an. Selain itu, meskipun kajian ini menyentuh pandangan beberapa orientalis terkemuka, ada banyak pandangan lain yang belum dibahas, yang bisa memberikan dimensi berbeda dalam pemahaman kisah Isa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi keterbatasan ini dan menggali lebih dalam pengaruh pandangan orientalis terhadap pemahaman umat Muslim terhadap kisah Isa dalam al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Alamin, F., & Sopian, A. (2024). Wacana Filsafat Ilmu Balaghah: Kajian Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 131–142. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.906>
- Bell, R., & Watt, W. M. (2022). *Introduction to the Qur'an*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9781474497008>
- Cook, M., & Crone, P. (1977). *Hagarism: The Making of the Islamic World*. Cambridge University Press.
- Daulay, L. S., Elmi, N., Parapat, I. K., & Salminawati. (2022). *Epistemologi Filsafat dan Sains Perspektif Barat dan Islam Dalam Dunia Pendidikan*. 4(3), 408–421.
- Dewi, E., Alwizar, Husti, I., & Zaitun. (2024). Rekonstruksi Paradigma Keilmuan Pai Perspektif Epistemologi Islam Di Era Digital. *Jurnal pendidikan agama Islam*, 4(1), 377–390. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i1.7756>
- Edward W. Said. (1987). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Julkarnain, M. (2014). Epistemologi Tafsir Ilmi Kemenag: Tumbuhan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 10(1), 1–26.
- Loeis, W. (2015). Dimensi Pendidikan dalam Kisah-Kisah Al-Qur'an. *Turats*, 11(2), 30–39.
- Muhtar, M. K. (2024, November). Islam, Kolonialisme, dan Orientalisme. *The Columnist*. <https://thecolumnist.id/artikel/islam-kolonialisme-dan-orientalisme-2490#>
- Ningrum, S. M. (2024, November). Obyektivitas Orientalisme dalam Studi Islam. *Damarku.id*. <https://damarku.id/obyektivitas-orientalisme-dalam-studi-islam/>
- Nugroho, I. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kisah-Kisah yang Terkandung Ayat Al-Qur'an. *Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 91–102.
- Pinem, M. L. (2020). Kritik Terhadap Epistemologi Barat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 122–129. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.27984>
- Rohman, A., Rukiyati, & Purwastuti, A. (2014). *Epistemologi dan logika filsafat untuk pengembangan pendidikan*. Aswaja Persindo.
- Rohman, F., & Uyun, M. (2024). Mengeksplorasi Peran Kisah-Kisah Al-Qur'an dalam Pengembangan Moral Anak. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(1), 60–73.
- Salsabillah, J. (2024). Al-Qur'an Menurut Pemikiran Jhon Wansbrough. *Al-Qalam: Journal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 23–32.
- Steenbrink, K. (2011). *The Jesus Verses of the Qur'an* (S. Rae, Trans.). Media House.
- Ulfiana. (2019). Otentitas Al-Qur'an Perspektif Jhon Wansbrough. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 212–231. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15343>
- Wansbrough, J. E. (2004). *Quranic studies: Sources and methods of scriptural interpretation* (A. Rippin, Trans.). Prometheus Books.

Watt, W. M. (2013). *Islam and Christianity Today A Contribution to dialogue*.
Routledge Taylor & Francis Group.